

BAB I











PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan teknologi yang pesat berpengaruh pada bertambahnya media informasi. Perkembangan dunia audio-visual yang diawali televisi mulai merambah ke dalam platform internet yang digandrungi seperti *youtube*. Dengan *tagline* ‘*Youtube* lebih dari TV’, banyak orang mulai beralih mengakses *youtube* untuk berkreasi maupun sekedar menonton berbagai konten audio-visual. Televisi yang mengalami distrupsi digital dinilai berasal dari pengguna televisi yang beralih medium dari televisi ke gawai yang memiliki akses internet. Sebagaimana dikemukakan oleh Pengamat Media Universitas Indonesia, Amelia Hezkasari. Munculnya media baru yang bersifat streaming membuat media lama seperti media cetak, televisi dan radio mulai terpinggirkan. Menurut jumlah statistik yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo), jumlah pengguna internet di Indonesia per 2019 ada sebanyak 82.000.000 pengguna aktif. Dengan angka tersebut, Indonesia menempati urutan ke-8 di dunia.

Salah satu media baru yang banyak digandrungi peminat adalah *Youtube*. Tentu sebagai salah satu platform paling diminati, banyak tercipta komunitas hingga terbukanya lahan pencaharian yang cukup menggiurkan. Banyak bermunculan generasi kreatif yang berasal dari *youtube*. Ribuan akun dengan karakteristik kontennya masing-masing perlahan-lahan tumbuh menjadi *Role Model* bagi generasi *millenial*. Terlebih menurut Rajant Meshram selaku Manajer Pengembangan Artis dan Kreator *Youtube* untuk India dan Asia, Pengguna *youtube* indonesia semakin meningkat tiap tahunnya. Per tahun 2019, kanal yang memiliki lebih dari 100.000 pengikut sudah mencapai 1700 kanal. Dengan 10 teratas terdiri dari 8 kreator independen dan 2 stasiun televisi swasta. Berkat syarat dan

ketentuannya yang mudah, siapapun kini bisa mengakses dan berkontribusi melalui platform audio-visual nomor satu di dunia ini.

Rank	Grade	Username	Uploads	Subs	Video Views
1st	A-	 Atta Haliilintar	675	20.2M	1,893,289,149
2nd	A-	 Ricis Official	754	17.9M	2,227,136,195
3rd	A	 GEN HALILINTAR	636	12.9M	2,323,957,882
4th	A-	 Calon Sarjana	1,015	12.7M	2,293,715,352
5th	A	 Rans Entertainment	957	11.7M	1,865,425,486
6th	A	 TRANS7 OFFICIAL	44,938	11.4M	4,591,241,328
7th	A	 YtCrash	1,435	10.6M	2,454,483,616
8th	A-	 Ya - Alisa	91	10.1M	1,419,007,255
9th	A	 Indosiar	35,633	9.87M	5,525,600,219
10th	A-	 SAAIHALILINTAR	269	9.16M	751,492,980

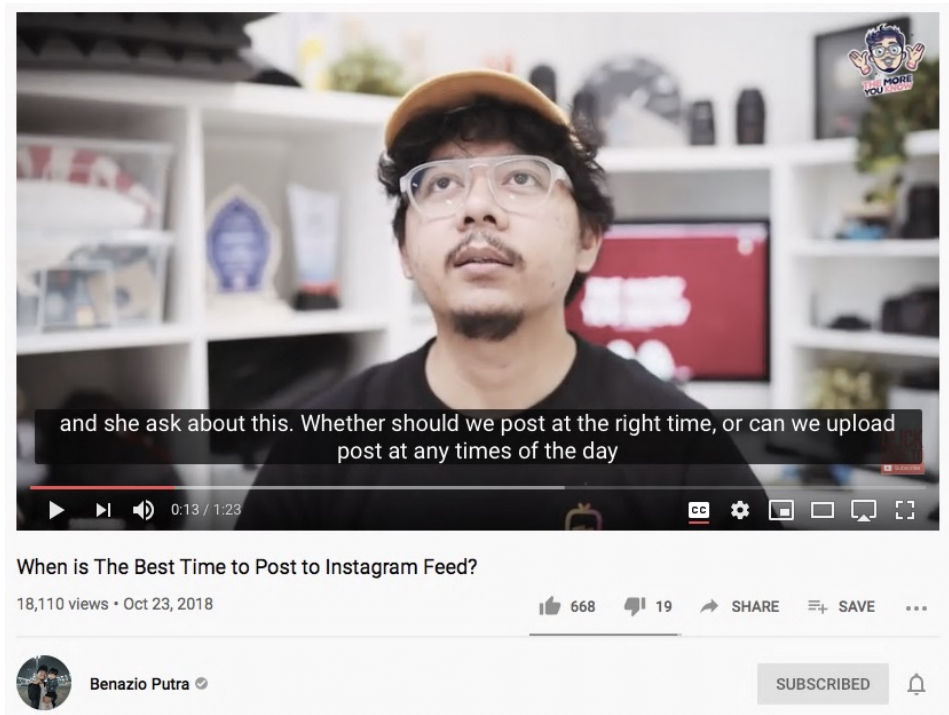
Gambar

1.1 Tingkat *subscriber* terbanyak di Indonesia

Euforia ini amat sangat terasa di khalayak umum, namun tanpa disadari, semakin maju teknologi justru menyebabkan beberapa pihak yang semakin tertinggal. Salah satunya adalah penyandang disabilitas, khususnya tuli. Ketika segala info dan *entertainment* berkiblat pada media audio-visual seperti *youtube*, maka semakin jauh mereka tertinggal di belakang. Dengan ketidakmampuannya untuk menangkap suara, sukar bagi mereka untuk memahami dan mengerti isi dari konten audio-visual serta untuk turut bersosialisasi dengan yang lain. Belum lagi fakta bahwa media informasi cetak seperti koran dan majalah mulai mengalami penurunan minat sebagaimana di kemukakan Survei Nielsen *Consumer & Media View* hingga triwulan ketiga 2017 menyatakan, kebiasaan membaca orang Indonesia telah mengalami pergeseran. Pada 2017, tingkat pembelian koran secara personal hanya sebesar 20%, menurun dibandingkan 2013 yang

mencapai 28%. Padahal bagi penyandang tuli, cara yang paling mudah untuk mendapat dan memberi informasi ialah melalui bentuk literasi atau tulisan.

Youtube memiliki lebih dari dua milyar pengguna setiap bulannya serta 500 konten setiap jamnya. Ada sekitar 5 miliar video yang ditonton setiap menitnya. Ini menggambarkan bahwa *youtube* bukan lagi sesuatu yang kecil. Melainkan dapat menjadi sebuah tempat menyebarkan pesan secara masif. Segala aspek video mulai dari permainan, pendidikan, hiburan hingga musik bercampur menjadi satu. Individu yang mengakses *youtube* dapat menemukan banyak informasi menarik di dalamnya. Namun disayangkan, meski *youtube* baru-baru ini menyediakan layanan *closed caption* yang dapat ditambahkan secara bebas, banyak yang belum menggunakannya secara benar. Alasan utama yang dikemukakan *youtube* tentang adanya *closed caption* adalah memudahkan pengguna untuk menonton video dalam keadaan tanpa suara. Dalam kasus ini seperti jika mendengarkan video di kendaraan umum dan tidak menggunakan alat pendengar pribadi, maka pengguna bisa tetap mengakses meski tanpa suara. Ini persis sebagaimana yang dialami oleh penyandang disabilitas tuli dalam keseharian mereka yang tanpa suara. Meski masih tetap dapat melihat konten video, tak jarang ada beberapa jenis video yang tidak dapat dimengerti, terutama jika video tersebut bersifat edukatif dalam bentuk perbincangan. Mau tidak mau mereka harus memahami isi video tersebut dengan bantuan *closed caption*.



Gambar 1.2 kanal Youtube Benazio Putra

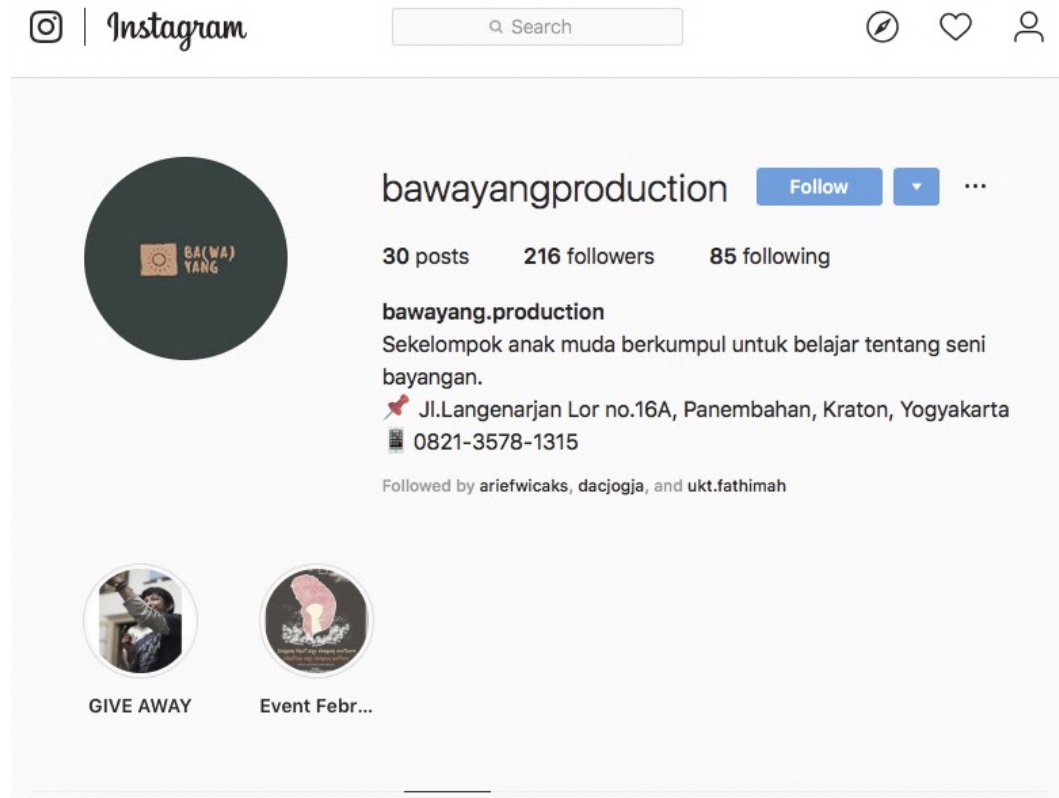
Dengan fasilitas closed caption yang diberikan youtube, pemilik kanal dapat menambahkan teks kedalam video sesuai timecode, tanpa harus memotong-motong video yang sudah diunggah.

Individu penyandang tuli adalah seseorang yang memiliki kekurangan dari segi pendengaran, sehingga banyak dari mereka yang belum mengenal tentang konsep bahasa. Hal ini dikarenakan miskinnya perbendaharaan kata yang mereka miliki. Sebagaimana diterangkan Tarmansyah dalam jurnal karya Sulastri (2013) bahwa anak yang tuli memiliki kemampuan komunikasi yang sangat rendah dibandingkan anak normal seusianya. Interaksi sosial antar penyandang tuli biasanya menggunakan bantuan bentuk mulut atau gerak tubuh atau bahasa isyarat hingga tulisan. Adanya penolakan interaksi kemungkinan terjadi apabila penyandang tuli tidak mampu menangkap apa yang disampaikan oleh lawan bicara. Kemajuan teknologi dan informasi memang belum memudahkan akses penyandang disabilitas untuk turut berkontribusi, karena mereka hanya sebagian kecil apabila dibanding pengguna dengan kondisi fisik normal lainnya. Bahkan terkadang penyandang disabilitas lebih sering dijadikan objek demi menarik

perhatian penonton. Hal ini menekankan bahwa penyandang disabilitas lebih sering dipandang menjadi objek dibandingkan subjek, padahal dalam dunia penyiaran televisi ada putusan yang menerangkan hak-hak penyandang disabilitas. Dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 & SPS) pasal 15 yang mengatakan bahwa siaran wajib melindungi kepentingan kelompok masyarakat dengan kondisi fisik dan psikis tertentu (Komisi Penyiaran Indonesia, 2015). serta dalam undang-undang negara yaitu Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 Bab 1 Ketentuan Umum yang berbunyi

“Kesamaan kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang dan atau menyediakan akses kepada penyandang disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat”

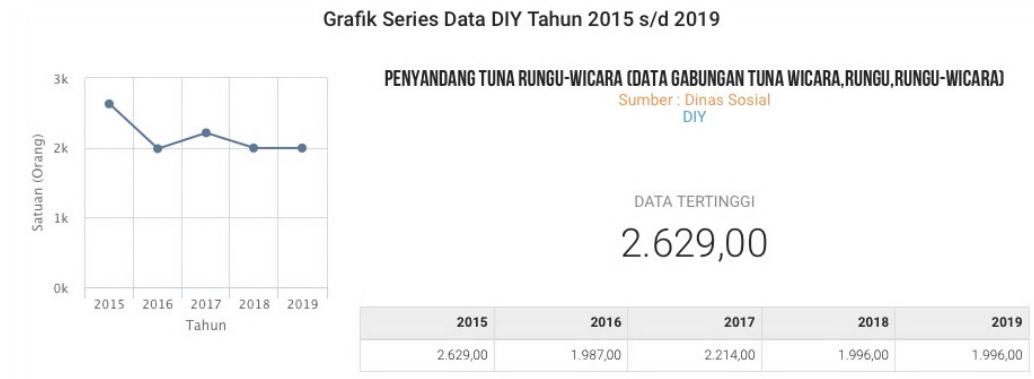
Baru-baru ini penyandang disabilitas khususnya tuli mulai bersuara untuk menyuarakan hak hak mereka. Salah satu bentuk pendapat yang mereka suarakan ialah untuk meminta partisipasi dari pegiat media audio-visual khususnya pengguna youtube untuk turut menyertakan terjemah atau *Closed Caption* di bawah video demi memudahkan mereka untuk mengerti isi dari konten yang ditampilkan. Hal ini dikemukakan salah satu pegiat Tuli yang aktif di media sosial, Surya Sahetapy. Surya terinspirasi akan closed caption dan subtitle ketika dirinya berada di Australia. Lewat video berdurasi singkat, Surya menunjukkan penggunaan fasilitas closed caption dan subtitle yang langsung tertanam di televisi di Australia hanya dengan mengaktifkan remote. Pada penelitian kali ini, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian tentang pemanfaatan *closed caption* pada video *youtube* bagi penyandang disabilitas tuli dalam menerima informasi pada komunitas yang menaungi penyandang disabilitas tuli di Yogyakarta. Diantara komunitas yang aktif melakukan kegiatan penunjang sosial di Yogyakarta adalah Deaf Art Community Yogyakarta yang telah berganti nama menjadi Bawayang Production sejak 2019.



Gambar 1.3 Akun instagram Bawayang Production

Komunitas yang didirikan sebagai bagian dari dukungan terhadap kegiatan sosial Teman Tuli ini didirikan guna memberdayakan para penyandang disabilitas tuli melalui beragam aktivitas seni dan budaya. Didirikan pada tanggal 28 Desember 2004 yang berlokasi di Langenarjan Lor No. 16A, Kecamatan Panembahan, Kota Yogyakarta. Komunitas ini dibentuk oleh Galuh Sukmara yang juga merupakan seorang penyandang disabilitas tuli. Selain bergerak pada bidang seni, komunitas ini pun menyelenggarakan kelas bahasa isyarat pada waktu yang fleksibel. Siapapun bisa belajar bahasa isyarat di kelas ini tanpa syarat serta gratis tanpa dipungut biaya apapun. Fokus peminatan seni dalam komunitas ini terletak pada seni peran tanpa suara serta wayang. Komunitas Bawayang Production sekarang dilanjutkan oleh beberapa Teman Tuli yang berada di area Yogyakarta karena alasan tertentu. Peminat dari keikutsertaan sebagai anggota Bawayang cukup banyak cenderung ramai. Meski beberapa bukan merupakan anggota tetap. Hal ini

tentu memperlihatkan masih cukup banyak penyandang disabilitas tuli di Yogyakarta. Berdasarkan data dari dinas sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, data yang menunjukkan jumlah penyandang disabilitas tuli di Yogyakarta sebanyak 1.996 Jiwa



Gambar 1.4 Data Diknas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta)

Sebagai komunitas yang menaungi individu-individu dengan bakat dan kegiatan yang sama, anggota Bawayang Production cenderung terdiri dari anak muda yang justru aktif menggunakan gawai dan internet. Salah satunya adalah mengakses *youtube*. Bahkan sebagian anggota Bawayang Production mengaku mempelajari bahasa isyarat lewat *youtube*. Meski demikian, tidak semua konten youtube dapat diakses dengan mudah. Beberapa diantaranya seperti *talkshow* atau konten berbahasa asing masih sukar di mengerti. Selain gerak bibir yang terlalu cepat sehingga tidak dapat ditebak, tidak adanya *closed caption* menjadi salah satu alasan video tidak dapat dipahami.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya empati pemilik atau pengunggah video terhadap penyandang disabilitas khususnya penyandang tuli.
2. Terbatasnya ruang kontribusi penyandang disabilitas dalam menikmati konten video di dalam *Platform Youtube*.
3. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang *Closed Caption Youtube* dan perannya bagi penyandang disabilitas

C. Rumusan Masalah

Bagaimana pemanfaatan *Closed Caption* pada video *Youtube* bagi penyandang disabilitas tuli dalam mengakses informasi ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui proses pemanfaatan *Closed Caption* di dalam video *Youtube* bagi penyandang disabilitas tuli dalam mengakses informasi.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran pada dunia komunikasi khususnya dalam komunikasi digital
2. Dapat menjadi salah satu bahan kajian untuk penulisan ilmiah berkaitan dengan perantara komunikasi bagi penyandang disabilitas

b. Manfaat praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi tambahan edukasi serta wawasan bagi peneliti, serta menjadi acuan untuk menciptakan tulisan ilmiah dengan pembahasan yang berbeda
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat luas untuk berempati kepada penyandang disabilitas khususnya tuli dengan menjadi sukarelawan menerjemahkan bahasa lisan ke dalam bahasa tulisan dengan fasilitas *Closed Caption* yang disediakan *Youtube*.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Maksud dari pemanfaatan disini adalah terkait pada pemanfaatan *closed caption youtube* dalam membantu penyandang disabilitas tuli dalam menerima informasi.